



PENANAMAN TOLERANSI ANTARUMAT BERAGAMA DI PESANTREN MAHASISWA

Andit Triono¹, Desinta Setiani²

¹Pendidikan Agama Islam, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

²Manajemen Pendidikan Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

e-mail: bgt.andit@gmail.com¹, setianidesinta9@gmail.com²

Abstrak

Toleransi merupakan sebuah konsep tentang kesadaran manusia untuk menerima, mengikuti dan mengapresiasi orang lain dalam setiap aspek, seperti ide, kepercayaan, ajaran, dan lainnya yang mungkin berbeda. Tujuan utama dari konsep ini adalah untuk membuat harmonitas hidup manusia. Terkait dengan kondisi negara ini, serta dengan melihat kondisi keberagaman yang luas. Hasilnya kita membutuhkan agen toleransi antarumat beragama, salah satunya melalui pendidikan pesantren mahasiswa. Pesantren jenis baru ini menghususkan diri pada ranah mahasiswa dalam mengembangkan pemahaman keagamaan para santri. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan agar dapat mengetahui proses penanaman toleransi antarumat beragama bagi para mahasiswa yang menjadi santri di pesantren khusus bagi mahasiswa. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif di Pesantren Mahasiswa An Najah. Hasil penelitian ini adalah bahwa Pesantren Mahasiswa An Najah mengembangkan pemahaman santrinya akan toleransi antarumat beragama melalui dialog antaragama dan pelibatan dalam kegiatan antaragama.

Kata Kunci: *Dialog Antaragama, Toleransi, Pesantren Mahasiswa, Kerukunan*

Abstract

Tolerance is a concept about human awareness to accept, allow and appreciate the others in every aspect such as idea, belief, thought, etc., which are probably different. The main purpose of the concept is to make a life harmony among the humans. Related to this country condition and considering the various diversity. Interreligious tolerance agencies are needed. One of them is through the education of university students' Islamic boarding schools. These new kind of Islamic boarding schools specialized in students to develop their religious understanding. Because of that, this study was done to know deeper about the internalization process of inter-religious tolerance for university students becoming students in the Islamic boarding schools. This study was a qualitative research with descriptive analysis model done in Islamic boarding school for university students, An Najah Purwokerto. The result of the study shows that Islamic boarding school for university students, An Najah develops its students' understanding on interreligious tolerance through interreligious dialogues and interreligious activity involvement.

Keyword: *Inter-religious Dialogue, Tolerance, Pesantren Mahasiswa, Harmony*

PENDAHULUAN

Toleransi merupakan sebuah kebutuhan bagi bangsa yang majemuk. Kemajemukan warga negara atas suku, agama, ras, warna kulit, budaya merupakan realitas yang nampak dan khas yang membedakan satu negara dengan negara lain (Supriyanto & Wahyudi, 2017). Kemajemukan ini merupakan fitrah yang diberikan Tuhan dalam hidup manusia. Fitrah tersebut dapat disaksikan pada setiap fase hidup manusia, contoh kecilnya adalah tentang adanya manusia yang memiliki saudara kembar identik. Meskipun secara wajah sekilas sama persis, akan tetapi dalam hal lain memiliki perbedaan di antara keduanya. Perbedaan tersebut selain sisi fisik, juga merambah pada dimensi akal dan psikis, sekecil apa pun perbedaannya. Sebab manusia memang memiliki banyak dimensi (Nuryana, 2019) yang sangat mampu membuat ia dengan manusia yang lain memiliki perbedaan.

Adanya manusia yang kembar identik yang masih memiliki perbedaan di antara keduanya dapat kita ambil sebuah hikmah. Hikmah tersebut adalah bahwa di dunia ini selalu terdapat perbedaan yang merupakan fitrah sekaligus rahmat dari Tuhan bagi kita. Hal ini merupakan bukti kebesaran dan kuasa Tuhan yang harus direnungkan oleh setiap manusia (Waskito & Rohman, 2018). Akan tetapi harus diperhatikan pula, bahwa semua perbedaan itu sangat berpotensi menimbulkan konflik horizontal dalam tubuh masyarakat. Salah satu konflik yang saat ini begitu kental di Indonesia adalah konflik atas nama agama.

Semua orang maklum bahwasanya Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman agama serta paham keagamaan yang luar biasa, dengan dominasi pemeluk agama Islam sebagai mayoritas. Sebagai

agama mainstream Islam merupakan kelompok yang memainkan peran dominasi. Artinya kemungkinan konflik akan menyeruak apabila muncul pertentangan dari kelompok agama lain sebagai golongan minoritas. Konflik tersebut bukan hanya terjadi dengan antaragama saja, tetapi antar kelompok intra-agama pun sangat mungkin terjadi jurang-jurang pertikaian. Biasanya, akan terjadi usaha penjagaan hak-hak komunal yang “terancam” atau terganggu dari penganut agama dan keagamaan mainstream terhadap kelompok lain yang minoritas (Fauzi dkk., 2017)

Lebih jauh lagi, apabila hal di atas kita analisis menggunakan analisa Bourdieu, maka akan kita dapati sebuah kesimpulan yang berkesinambungan antara konflik dan perasaan superioritas. Hal tersebut mengindikasikan kerentanan akan adanya kekerasan yang berada dalam lingkup kekuasaan. Kuasa yang dimiliki kelas dominan secara simultan menimbulkan kekerasan sebagai upaya kelas dominan dalam melanggengkan dominasi mereka di dalam struktur sosial masyarakat. Secara langsung kelas dominan memiliki modal simbolik, modal simbolik ini berperan dalam memanifestasikan hubungan antara kekuasaan. Apabila modal simbolik kaum dominan ini digunakan kepada kelompok yang didominasi, maka akan menimbulkan reaksi yang rawan pada terjadinya konflik. Dalam kata lain, kekerasan simbolik akibat kuasa simbolik bisa saja berkembang menjadi kekerasan fisik (Martono, 2012).

Kehidupan masyarakat berarti kehidupan yang di dalamnya terdapat perbedaan dan pertentangan. Studi tentang toleransi kemudian memberikan gambaran bagaimana individu menyikapi perbedaan

yang mungkin menimbulkan pertentangan tersebut (Fauzi dkk., 2017). Hubungan sosial antarindividu merupakan bangunan yang tercermin dari matangnya modal sosial yang diaktualisasikan oleh setiap manusia. Artinya, semakin baik modal sosial dari individu maka akan semakin baik pula pola interaksi sosialnya. Toleransi dan sikap percaya yang dimiliki setiap individu menjadi salah satu indikator penilaiannya (Hadi, 2017).

Toleransi berarti sikap untuk membolehkan atau sikap menenggang yang didasari dengan berbagai alasan, sedangkan antitesanya yakni sikap melarang. Pelarangan tersebut pun dilandasi dengan berbagai dalil, salah satunya adalah dalih agama. Sebagaimana fitrah manusia yang memang beragama atau menerima agama dalam nalurinya (Badruzaman, 2018). Dalih tersebut mungkin masih sangat bisa diterima, namun terkadang dalih agama juga terkontaminasi oleh kepentingan politik. Meskipun tidak selamanya menimbulkan efek negatif, politisasi agama sangat mungkin menimbulkan efek yang mendelegitimasi hak dasar manusia (Qurtuby, 2018). Dengan demikian akan hadir akal manusia dengan berbagai kepentingannya baik yang selaras dengan nafas ketuhanan atau yang berbaur dengan busuknya kepentingan yang merugikan orang lain dalam tata bersosial.

Hal semacam ini dapat kita lihat misalnya pada pelarangan menikah beda agama (Noor, 2015). Secara sekilas kita lihat bahwa pelarangan atas pernikahan beda agama bertujuan untuk menutup terjadinya konflik akibat kemungkinan konversi agama sebab pernikahan beda agama. Namun, di lain sisi hal tersebut mengisyaratkan bahwa demarkasi toleransi agama jika dihitam putihkan sebagai ruang

akidah, iman ataupun ibadah masih tumpang tindih dengan ruang sosial.

Demikian, maka perlu dicarikan garis tengah yang mampu menjembatani kita untuk lebih memahami toleransi ideal yang seharusnya ada. Batasan yang secara nalar dan nurani mampu mengakomodasi toleransi harus kita konsep secara lebih tengah. Namun, batasan toleransi secara nyata adalah ajaran keagamaan yang diyakini oleh individu atau kelompok, kacamata yang digunakan adalah saling kooperatif dalam hal yang benar dan dibenarkan menurut agama (Fadzil, 2011). Hal demikian selalu menghadirkan keberagaman pendapat.

Menurut kaca mata Islam, manusia diciptakan Tuhan dalam keadaan yang plural. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam al Qur'an Surat Al Hujarat ayat 13 bahwa manusia diciptakan Tuhan dari pasangan lelaki dan perempuan yang beranak pinak dan dijadikan beragam bangsa, suku agar saling mengenal satu sama lain (Bisker, 2012; Kusnadi, 2019). Dengan saling mengenal, maka diharuskan adanya interaksi, dari interaksi ini kemudian akan memunculkan respon dari individu. Salah satu respon yang harusnya wujud adalah adanya sikap toleransi.

Islam menjamin setiap pemeluknya bebas melakukan interaksi dengan siapa pun itu, akan tetapi ada batasan-batasan yang diatur dan hendaknya diikuti (Mursyid, 2016). Agar suasana inklusif hadir, maka batasan toleransi sebagai jalan tengah perdebatan itu adalah akidah dan syari'at (Nisa' & Tualeka, 2016). Toleransi merupakan bagian integral dalam Islam yang dielaborasi lebih dalam oleh para ulama dalam karya penafsiran mereka. Sehingga hasil pemikiran para ulama ini kemudian menjadi praktik keseharian

dalam masyarakat muslim (Masykur, 2017).

Intinya, toleransi adalah sikap menenggang rasa dengan orang lain. Sisi kemanusiaan harus menjadi hal yang dikedepankan dengan sokongan ajaran agama yang tengah-tengah. Ajaran Islam memberikan haluan akidah dan syari'at bagi para pemeluknya. Tentunya batasan akidah dan syari'at ini harus diajarkan dan dipahami secara bijak.

Tujuan utama dari adanya toleransi adalah terbentuknya harmoni dalam sosial kemasyarakatan. Harmoni dalam masyarakat akan terbentuk salah satunya dari kerukunan yang terjalin antar agama-agama dan dalam agama-agama (Nisa' & Tualeka, 2016). Sehingga memahami toleransi merupakan hal yang mesti bagi setiap masyarakat beragama di Indonesia. Setidaknya hal ini pernah dilakukan jauh sebelum negara ini ada, yakni ketika zaman Kerajaan Majapahit dengan sasanti atau slogan Bhineka Tunggal Ika yang ada dalam kitab Sutasoma karya Empu Tantular (Asmara, 2018).

Harmonitas di negeri ini tentunya akan muncul apabila setiap orang memahami dan mengamalkan toleransi dalam beragama. Oleh sebab itu sikap toleransi ini perlu untuk didiseminasikan secara luas agar terbentuk kader-kader penerus bangsa dengan sikap yang baik dalam bertoleransi. Sikap toleransi dengan sesama atau dengan lain agama, suku, budaya, ras, maupun keyakinan.

Kader-kader penerus bangsa tersebut tentunya ada dalam unsur lapisan masyarakat. Masyarakat kita yang plural ini terdiri dari berbagai kelompok sosial, salah satu kelompok yang memegang peranan penting adalah mahasiswa. Ia memperoleh statusnya karena memiliki ikatan yang kuat

dengan perguruan tinggi, dan dianggap sebagai cendekiawan atau intelektual muda (Asterina, 2012). Salah satu peran pentingnya adalah sebagai agen perubahan bagi suatu bangsa (Amri, 2016). Dengan demikian, mahasiswa harus diajarkan tentang bagaimana seharusnya bertoleransi, khususnya mahasiswa yang beragama Islam sebagai kaum mainstream.

Kaum intelektual ini pun memiliki ragam kepribadian. Terkadang memiliki kepribadian yang toleran, tetapi landasan keagamaannya kurang mapan. Atau dalam kata lain mereka "skeptis" terhadap hal-hal keagamaan. Cenderung egois terhadap masa depannya sendiri dalam berkarir. Terkadang banyak pula yang memiliki sikap "mabuk agama" yang mengerucut pada paham eksklusif yang berlebihan.

Dewasa ini hadir sebuah pendidikan penyeimbang bagi mahasiswa, yakni hadirnya pesantren yang siap mewadahi mahasiswa dengan nama pesantren mahasiswa ataupun ma'had 'aliy. Penyediaan lembaga ini merupakan manifestasi dari usaha penyiapan agen-agen perubahan di sosial masyarakatnya. Hal ini dapat diidentifikasi dari peran pesantren sebagai lembaga yang mempersiapkan individu-individu muslim yang memiliki pengetahuan keagamaan yang baik serta menjadi bekal baginya untuk membangun kehidupan masyarakat yang sesuai dengan nilai ajaran Islam (Paturahman, 2012).

Salah satu pesantren yang menarik adalah Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto yang secara berkelanjutan menyediakan pendidikan yang pada satu sisi menanamkan wawasan toleransi bagi santrinya. Pesantren ini menjadi salah satu pilar yang menjunjung harmonitas bukan seperti segelintir pesantren yang cenderung memiliki sikap intoleran sebagaimana

penelitian yang dilakukan oleh BNPT (kumparan.com, 2019). Oleh sebab itu dalam penelitian ini akan mengulas tentang bagaimana proses penanaman toleransi antarumat beragama di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) yang menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan penelitian kualitatif. Metode yang dipilih akan berguna dalam melakukan eksplorasi secara lebih tajam atas sebuah kasus dengan menggunakan berbagai sumber data (Raco, 2010). Sementara pendekatan yang dipilih dimaksudkan agar realitas di lapangan dapat dideskripsikan secara objektif dan alami, sehingga jawaban dari pertanyaan penelitian dapat dihasilkan dengan nyata (Arifin, 2012).

Adapun untuk mengumpulkan data, penulis menggunakan metode observasi, dokumentasi serta wawancara secara tidak terstruktur. Observasi yang dilakukan berupa observasi terhadap lingkungan pesantren, kegiatan pembelajarannya terlebih yang berkaitan dengan konsep toleransi. Sementara itu, dokumen yang penulis ambil adalah dokumen profil pesantren serta kegiatannya. Sedangkan wawancara dilakukan dengan pengurus yayasan, pengurus madin serta para santri yang merasakan proses pendidikan di pesantren ini. Metode yang terakhir ini merupakan metode yang paling penulis andalkan dalam penelitian ini.

Analisis data yang penulis gunakan adalah analisis data sebagaimana disebutkan oleh Miles, Huberman dan Saldaña. Analisis data tersebut terdiri dari beberapa tahapan, yakni kondensasi terhadap data di lapangan, sajian data, dan tahap menyimpulkan atau memverifikasi

(Miles dkk., 2014). Proses kondensasi data dilakukan melalui meringkas data, mengodifikasinya, mengembangkan tema sesuai pertanyaan penelitian, melakukan klasifikasi atas semua data, terakhir menulis catatan analitis atas data yang didapatkan. Proses penyajian data dilakukan melalui pemberian narasi singkat atas data yang didapat. Setelah kedua tahap dilakukan, maka penulis akan menuliskan kesimpulan akhir dari pertanyaan penelitian yang telah diajukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan yang dilakukan di pesantren merupakan sebuah keniscayaan. Pesantren menjadi garda pendidikan berbasis masyarakat yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian masyarakat yang memiliki kemampuan, pengetahuan serta keterampilan dalam keagamaan. Di samping itu, pesantren juga menjadi fasilitator pembentuk manusia beragama yang memiliki keahlian dalam membina kehidupan masyarakat yang agamis. Salah satu pilar yang dikembangkan adalah membentuk khalifah yang mampu menebar rahmat bagi sekalian alam.

Salah satu paradigma yang perlu dikembangkan di pesantren adalah paradigma multikulturalisme (Mubin, 2011) yang menyadarkan realitas multikultur masyarakat, terkhusus dalam perbedaan keyakinan. Tujuannya jelas, untuk menciptakan harmonisasi kehidupan melalui kehidupan yang rukun. Dinamika masyarakat yang multikultur ini perlu disiasati dengan pembinaan kerukunan pada setiap individu yang beragama. Pesantren Mahasiswa An Najah kemudian menerjemahkan pembinaan kerukunan ini melalui visi dan tujuan pendidikan pesantrennya, yakni visi untuk membentuk

individu yang agamis, cerdas, inklusif dan humanis. Visi ini merupakan manifestasi dari tujuan pesantren untuk menciptakan agen-agen kedamaian dengan paham rahmat bagi sekalian alam (Dokumen Profil Pesantren Mahasiswa An Najah, 2019).

Sementara itu, dari sisi misi pesantren, perantren ini ada untuk membentuk santri yang memiliki sifat kenabian. Sifat kenabian tersebut membuat proses pendidikan yang ada di dalamnya mendewasakan santri untuk menjadi kader yang siap hidup di mana pun serta tetap menebarkan manfaat (Dokumen Profil Pesantren Mahasiswa An Najah, 2019).

Hal di atas selaras betul dengan ajaran Islam. Secara filosofis, legal dan moral, Islam mengajarkan umatnya untuk dapat hidup secara damai dengan umat lainnya. Artinya, para santri kelak memiliki sikap toleran yang mapan. Toleransi dalam kehidupan para santri meneguhkan makna saling menghargai dalam keberagaman, baik budaya, keyakinan maupun agama (Hanafi, 2017). Hal ini juga direpresentasikan oleh junjungan umat Islam, yakni baginda Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam (Aziz, 2006), salah satunya dapat kita lihat pada dibuatnya Piagam Madinah (Bakar & Hurmain, 2017). Dalam piagam tersebut, tersurat perjanjian kedamaian antar seluruh masyarakat Madinah yang beragam (Bakar & Hurmain, 2017; Hanafi, 2017).

Apa yang dilakukan oleh Nabi merupakan hal yang hendaknya dapat diilhami sebagai teladan serta diperjuangkan oleh umatnya sampai saat ini dalam hidup bermasyarakat. Sebagaimana Karen Armstrong telah meyakini bahwa figur utama umat Islam yakni Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam telah melakukan perjuangan yang sangat

luar biasa dalam membatat intoleransi, ketamakan, ketidakadilan, ketidaktahuan (Masykur, 2017).

Toleransi beragama merupakan padanan kata dari kerukunan beragama. Mukti Ali mengatakan bahwa "Kerukunan hidup beragama adalah suatu kondisi sosial di mana semua golongan agama bisa hidup bersama-sama tanpa mengurangi hak dasar masing-masing untuk melaksanakan kewajiban agamanya. Masing-masing hidup sebagai pemeluk agama yang baik, dalam keadaan rukun dan damai"(Fauzi dkk., 2017). Dalam membina kerukunan maka harus ada tiga prinsip yang mengiringi, yakni prinsip mengakui, menghargai dan bekerja sama.

Dalam proses bersosialisasi masyarakat beragama harus memegang prinsip mengakui bahwa keyakinan orang yang berbeda adalah benar menurut mereka. Selain itu masyarakat beragama juga harus menghargai keyakinan orang lain yang berbeda dengannya dengan cara tidak mengganggu (dalam bentuk apapun) serta mau memahami apa yang mereka anggap benar. Sehingga terhindar dari konflik akibat egoisme pemahaman pribadi. Terakhir dalam konteks bermasyarakat, masyarakat bergama harus memiliki kesadaran akan bekerkerja sama yang baik, yakni kerja sama untuk terciptanya kondusifitas dalam bermasyarakat, saling bantu membantu dalam ranah kemanusiaan atau dalam bahasa luasnya bekerjasama dalam menanamkan empati dan etika sosial.

Semua hal tersebut terangkum dalam segala aktifitas Pesantren Mahasiswa An Najah yang berorientasi pada pembinaan kualitas insan yang mantap. Adapun terkhusus kepada penanaman toleransi beragama telah dilakukan beberapa upaya nyata. Yakni melalui jalan dialog dan

melalui pelibatan santri di dalam kegiatan kerukunan. Kedua cara ini akan dibahas satu persatu secara rinci sebagaimana berikut.

a. Membuka Jalan Dialog Lintas Agama bagi Santri

Membangun pemahaman yang toleran dalam pesantren merupakan kiat dalam mengelola keagamaan masyarakat di masa sekarang dan masa depan. Diseminasi paham toleransi ini perlu dilakukan dengan kiat yang tepat. Tentunya harmonitas hidup bermasyarakat akan menjadi garansi dari proses ini.

Harmonitas dalam masyarakat yang plural sebagaimana diidam-idamkan di atas tentu akan sangat sulit terjadi apabila tidak adanya kebebasan atau kebiasaan dialog warganya. Dialog adalah kegiatan memastikan, mendengarkan, kesadaran diri, pengetahuan diri, dan hati: bersama-sama, kualitasnya merupakan kebijaksanaan (Ramadan, 2004). Dialog sangatlah penting untuk dilakukan, sebab dialog dapat menciptakan hubungan eksternal agama-agama yang baik (Isnawati, 2017). Sebab dengan dialog orang saling bertukar pengetahuan, saling melakukan klarifikasi atas ketidakjelasan, kesalah pahaman dan membangun sikap saling memahami dan menghargai.

Pesantren Mahasiswa An Najah sejak awal telah membangun konsep berdialog dengan yang berbeda. Terbukti dengan digelarnya berbagai dialog dengan tokoh-tokoh serta kawan sejawat lintas agama yang pernah digelar di pesantren ini. Sebagaimana dituturkan oleh salah seorang pengurus Yayasan, bahwa para santri diajak untuk melakukan dialog interaktif dengan mereka, yang muaranya adalah agar terciptanya kondisi saling memahami dan

saling mengerti (wawancara dengan Haris Hidayatullah, 2 Mei 2019).

Dialog dengan tokoh lintas agama misalnya, disajikan pemaparan kuliah (ngaji) dengan tema-tema yang biasanya bersifat sosial dan kebangsaan. Tema yang dikaji biasanya berisikan tentang masalah-masalah umum yang mendera sosial masyarakat. Setelah dipaparkan materi tersebut kemudian para santri diberikan kesempatan untuk berdialog secara terbuka dan menanyakan segala pandangan yang dikembalikan kepada tokoh tersebut (wawancara dengan Haris Hidayatullah, 2 Mei 2019).

Hal unik yang terjadi ialah ketika dialog yang digelar adalah dialog dengan lintas tokoh akan tetapi pesertanya adalah santri dan juga mahasiswa nonmuslim yang ikut hadir. Tidak hanya berdialog dengan tokohnya saja, akan tetapi para santri diberikan kesempatan bahkan ditekankan untuk saling berinteraksi dengan para mahasiswa lintas iman tersebut (Observasi pada 7 Mei 2019). Bahkan sampai mengajak para mahasiswa lintas iman itu untuk makan berbaur ala santri. Mengajak mereka makan bersama dalam satu nampan yang diperuntukan bagi lima sampai sepuluh orang. Setelah makan mereka sering kembali berdiskusi tentang berbagai persoalan, tentu saja dalam bingkai dialog (wawancara dengan Haris Hidayatullah, 2 Mei 2019).

Jelas sekali memang, penekanan atas paham keberagaman sangat diusung dalam program-program dialog yang dilaksanakan oleh Pesantren Mahasiswa An Najah ini. Meskipun peneliti juga kemudian menemukan kenyataan bahwa bagi santri yang masih baru terkadang hal demikian menjadi sedikit tabu bagi mereka dan bahkan sampai membuat mereka bingung

dengan keadaan pesantren. (Hasil wawancara dengan beberapa santri kelas I'dad). Namun hal ini akan mengikis seiring belajarnya santri di pesantren dengan bimbingan dari pengasuh dan para pengajarnya. Terbukti dengan pernyataan Bambang Sumaidi yang merupakan santri senior di sana bahwa pemahaman mereka berubah dalam memandang orang lain yang berbeda agama (wawancara dengan Bambang Sumaidi 7 Mei 2019).

Pada kesempatan lain, tatkala peneliti bertemu dengan salah satu pengurus madin, saudara Akmal Fauzi pun menyampaikan tentang keunikan yang ada di pesantren ini. Ia menuturkan bahwa pada tahun 2011 pernah ada empat puluh orang frater yang menginap dan berbaur dengan santri di pondok. Mereka menginap selama satu minggu dan berinteraksi serta berdialog dengan para santri. Dengan dialog ini santri menjadi tidak risih apabila bertemu dengan orang yang keyakinannya berbeda dengan mereka. Bahkan mereka pun antusias untuk ikut dalam dialog (wawancara dengan Akmal Fauzi 4 Mei 2019).

Kegiatan dialog yang menghadirkan tokoh lintas iman di pesantren ini juga sebagai pengaruh dari berkecimpungnya pengasuh pesantren ini dalam dunia kerukunan umat beragama. Pengasuh pesantren ini adalah ketua dari Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Banyumas. Pengaruh beliau tentu sangat besar dalam mewujudkan dialog ini, sebab kolega lintas iman yang dimiliki beliau akan sangat memudahkan dan memungkinkan digelarnya berbagai dialog lintas iman ini. Hal ini tentu sejalan dengan jargon kerukunan yang disematkan terhadap beliau.

Dialog yang dilakukan juga ditunjang dengan adanya pembiasaan santri untuk

berbaur dengan mereka yang berbeda keyakinan. Tidak sebatas duduk satu dua jam, bahkan mereka diberikan wahana berinteraksi sehari-hari di pesantren. Hal ini secara tidak langsung akan menumbuhkan semangat saling mengerti dan memahami antara kedua belah pihak.

Dengan demikian semangat toleransi tidak hanya akan bergaung di satu sisi pemeluk keyakinan, akan tetapi merambah kepada komunitas keyakinan yang plural

b. Melibatkan Santri dengan Kegiatan Kerukunan Umat Beragama

Sebagai pesantren yang pengasuhnya merupakan pimpinan Forum Kerukunan Umat Beragama, Pesantren Mahasiswa An Najah kemudian sering terlibat dalam kegiatan-kegiatan kerukunan lintas agama yang diadakan oleh pemerintah. Kegiatan yang dilakukan senantiasa berupaya untuk menyadarkan santri atas realitas multikultur yang ada, utamanya dalam masalah agama.

Akmal Fauzi menuturkan bahwa beberapa santri ikut berpartisipasi dalam beberapa anak organisasi FKUB yang dipimpin oleh sang pengasuh. Akmal sendiri misalnya, selain aktif di buletin Bener (Beda Neng Rukun: Beda Tapi Rukun) ia juga aktif sebagai pelaksana kegiatan FKUB. Ada juga santri yang berpartisipasi dalam Solidaritas Mahasiswa Lintas Iman FKUB Banyumas dan Generasi Muda FKUB Banyumas. Upaya ini secara tidak langsung memberikan peluang bagi santri untuk membuka wawasannya secara luas tentang realitas multikultur di sekelilingnya (wawancara dengan Akmal Fauzi 4 Mei 2019).

Hal ini merupakan upaya pesantren dalam membiasakan para santri berkegiatan langsung dalam sebuah tubuh organisasi yang memiliki keragaman. Dengan kontak langsung dalam susunan dan kegiatan

organisasi, para santri akan belajar untuk menghargai, berempati, dan bertoleransi secara langsung.

SIMPULAN

Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto memilih jalan penanaman sikap toleran ini melalui penekanan tujuan dan visinya. Implementasinya kemudian ada dalam dua agenda besar yang selalu diupayakan. Pertama adalah dengan menggelar dialog lintas agama dan kedua adalah dengan melibatkan santri dalam kegiatan Forum Kerukunan Umat Beragama.

Dialog lintas agama dilaksanakan dengan mengundang tokoh lintas agama untuk memberikan pemaparan akademis dan dilanjutkan dengan dialog interaktif. Bukan hanya dengan pemateri, dialog juga dilakukan dengan peserta lintas agama yang dibingkai dalam kesederhanaan dan kebersamaan, yakni melalui santap makan bersama ala santri. Selain dialog formal, dialog informal juga disediakan oleh pesantren, salah satu yang pernah ada yakni menginapnya para frater di pesantren yang berbaur dengan santri. Tujuan dialog ini adalah terciptanya saling memahami antar pemeluk agama yang berbeda.

Sementara itu, keterlibatan sang pengasuh dalam organisasi Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Banyumas juga memberikan kesempatan bagi para santri untuk ikut terlibat dalam kegiatan yang diadakan. Banyak santri yang kemudian menjadi pengurus organisasi-organisasi cabang dari FKUB ini. Secara simultan kegiatan ini diproyeksikan untuk membuat santri menjadi tidak asing akan keberagaman, utamanya keberagaman keyakinan.

Upaya yang telah dilakukan oleh pesantren ini merupakan wujud nyata dari

integralnya toleransi dalam ajaran Islam. Setidaknya agen-agen masyarakat yang memiliki landasan sikap toleransi ini akan mampu membentuk masyarakatnya menjadi masyarakat yang beretika, humanis dan tentu saja harmonis. Dengan demikian, persatuan bangsa akan terjaga dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, R. (2016). Dinamika Gerakan Kritis Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta. *E-Societas*, 5(1), Article 1. <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/societas/article/view/3779>
- Arifin, Z. (2012). *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*. Remaja Rosdakarya.
- Asmara, G. (2018). The Principles of Religious Tolerance and Harmony among the People of Sasak Tribe in Lombok Island, Indonesia. *Journal of Legal, Ethical and Regulatory Issues*, 21(1). <https://www.questia.com/library/journal/1G1-542803034/the-principles-of-religious-tolerance-and-harmony>
- Asterina, D. A. (2012). *Hubungan Tipe Kepribadian dengan Perilaku Asertif Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang* [Skripsi]. IN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Aziz, Z. (2006). *Islam, Peace and Tolerance*. Ahmadiyya Anjuman Lahore Publications.
- Badruzaman, B. (2018). Manusia dalam Tinjauan Falsafah Pendidikan Hasan Langgulung. *Ta'dibuna:*

- Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 118–135.
<https://doi.org/10.32832/tadibuna.v6i1.1338>
- Bakar, A., & Hurmain, H. (2017). Kerukunan Antarumat Beragama; Telaah Atas Piagam Madinah dan Relevansinya bagi Indonesia. *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 8(2), 204–216.
<https://doi.org/10.24014/trs.v8i2.2479>
- Bisker, L. (2012). *Analisis Pengaruh Ketersediaan Sarana Prasarana dan Pendidik terhadap Implementasi Penjaminan Mutu Pendidikan dan Dampaknya pada Mutu Hasil Pendidikan: Kasus pada Sekolah Menengah Pertama di Kota Singkawang Provinsi Kalimantan Barat* [PhD Thesis]. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Fadzil, A. (2011). Religious Tolerance in Islam: Theories, Practices and Malaysia's Experiences as a Multi Racial Society. *Journal of Islam in Asia* (E-ISSN: 2289-8077), 8, 354–360.
<https://doi.org/10.31436/jia.v8i0.265>
- Fauzi, I. A., a, a, & a. (2017). *Kebebasan, Toleransi dan Terorisme: Riset dan Kebijakan Agama di Indonesia*. Pusat Studi Agama dan Demokrasi Yayasan Paramadina.
- Hadi, D. W. (2017). *Analisis Faktor-faktor yang Memengaruhi Sikap Toleransi di Indonesia*. Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan, Kemendikbud.
- Hanafi, H. (2017). Multikulturalisme Dalam Al-Qur'an, Hadits dan, Piagam Madina. *SAINTIFIKA ISLAMICA: Jurnal Kajian Keislaman*, 3(02), 169–190.
<http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/saintifikaislamica/article/view/97>
- Isnawati, I. (2017). Manusia: Antara Kebutuhan Doktrin Agama dan Inklusivitas Beragama. *PROCEEDING IAIN Batusangkar*, 1(1), 447–464.
<http://ecampus.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/proceedings/article/view/561>
- kumparan.com. (2019). *Kemenag: Ada 2 Pesantren di RI yang Berpotensi Terindikasi Radikal*. kumparan.
<https://kumparan.com/kumparannews/kemenag-ada-2-pesantren-di-ri-yang-berpotensi-terindikasi-radikal-1sKLLcD7U9k>
- Kusnadi, A. (2019). Nilai-Nilai Keragaman Pada Pancasila Perspektif Al-Quran Surah Al-Hujurat Ayat 13. *Al Qalam*, 7(2), Article 2.
<http://journal.stit-insida.ac.id/index.php/alqalam/article/view/14>
- Martono, N. (2012). *Kekerasan Simbolik di Sekolah (Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu): Dominasi Kelas dan Kapitalisasi Gaya Baru Melalui Buku Pelajaran*. Rajawali Press.
- Masykur, S. (2017). Pluralisme dalam Konteks Studi Agama-Agama. *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 8(1), 61–77.

- <https://doi.org/10.24014/trs.v8i1.2471>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (Third). SAGE Publication.
- Mubin, M. U. (2011). Pendidikan Multikultural Konteks Keindonesiaan. *HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 3(1), 39–51. <http://ejurnal.unisda.ac.id/index.php/Humanis/article/view/508>
- Mursyid, S. (2016). Konsep Toleransi (Al-samahah) Antar Umat Beragama Perspektif Islam. *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 1(2), 240915. <https://doi.org/10.30984/ajip.v1i2.504>
- Nisa', A. K., & Tualeka, M. W. N. (2016). Kajian Kritis tentang Toleransi Beragama dalam Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama*, 2(2), 1–12.
- Noor, N. M. (2015). *Manual Etika Lintas Agama untuk Indonesia*. Globalethics.net.
- Nuryana, Z. (2019). *Kajian Potensi Manusia Sesuai dengan Hakikatnya dalam Pendidikan Holistik* [Preprint]. INA-Rxiv. <https://doi.org/10.31227/osf.io/c4gkr>
- Paturohman, I. (2012). Peran Pendidikan Pondok Pesantren dalam Perbaikan Kondisi Keberagamaan di Lingkungannya (Studi Deskriptif pada Pondok Pesantren Dar Al-Taubah, Bandung). *Jurnal Tarbawi*, 1(1), 65–74.
- Qurtuby, S. A. (2018). Sejarah Politik Politisasi Agama dan Dampaknya di Indonesia. *MAARIF Journal*, 13(2), 43–54. <http://www.jurnal-maarifinstitute.org/index.php/maarif/article/view/21>
- Raco, J. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif; Jenis Karakteristik dan Keunggulannya*. Grasindo.
- Ramadan, T. (2004). *Weaern Muslims and The Future of Islam*. Oxford University Press.
- Supriyanto, A., & Wahyudi, A. (2017). Skala karakter toleransi: Konsep dan operasional aspek kedamaian, menghargai perbedaan dan kesadaran individu. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7(2), 61–70. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v7i2.1710>
- Waskito, T., & Rohman, M. (2018). Pendidikan Multikultural Perspektif Al-Qur'an. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14(2), 29–43. <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v14i2.260>